

Tafsiran Perjanjian Baru
P. H. R. van Houwelingen

Surat
1 Petrus

Surat Edaran
dari Babel



TAFSIRAN PERJANJIAN BARU

SURAT

1 PETRUS

Surat Edaran dari Babel

P. H. R. van Houwelingen

Penerbit Momentum

Tafsiran Perjanjian Baru

Surat 1 Petrus

Surat Edaran dari Babel

Oleh: P. H. R. van Houwelingen

Penerjemah: Amsy Susilaradeya

Editor: Henk Venema

Pengoreksi: Jessy Siswanto dan Irenaeus Herwindo

Tata Letak: Patrick Serudjo dan Djeffry Imam

Desain Sampul: Patrick Serudjo

Editor Umum: Irwan Tjulianto

1 *Petrus* © 2013 by P. H. R. van Houwelingen
Originally published by Uitgeverij Kok, Utrecht,
Herculesplein 96, 3584 AA Utrecht, the Netherlands
Translated and printed by permission
All rights reserved.

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2018 pada

Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)

Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40,
Surabaya 60275, Indonesia.

Telp.: +62-31-5323444; Faks.: +62-31-5459275

e-mail: momentum-cl@indo.net.id

website: www.momentum.or.id

Buku ini diterbitkan atas kerja sama dengan LITINDO

website: www.litindo.org

Perpustakaan: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Houwelingen, P. H. R. van

Tafsiran Perjanjian Baru Surat 1 Petrus / P. H. R. van Houwelingen,
terj. Amsy Susilaradeya, Surabaya: Momentum, Cetakan 2018.

viii + 348 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-393-067-8

1. Alkitab. Perjanjian Baru. Surat 1 Petrus—Tafsiran.

2018

227.9

Terbit pertama: Juni 2018

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi, atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.

DAFTAR ISI

Prakata	vii
Pendahuluan	1
BAGIAN 1: KESELAMATAN DAN KEKUDUSAN (1:1-2:10)	63
Orang-Orang Pendatang yang Dipilih (1:1-2)	64
Salam Sejahtera kepada Para Pembaca! (1:3-12)	74
Aturan Kekudusan (1:13-25)	95
Bangsa yang Kudus (2:1-10)	117
BAGIAN 2: ORANG-ORANG TELADAN (2:11-4:11)	144
Cara Hidup yang Baik (2:11-12)	145
Tunduk dengan Sukarela (2:13-20)	152
Mengikuti Teladan Kristus (2:21-25)	165
Hidup Bersama dalam Pernikahan (3:1-7)	180
Siapa yang Berbuat Baik akan Bertemu dengan Allah (3:8-12)	200
Menderita dengan Hati Nurani yang Murni (3:13-22)	208
Perpisahan dengan Masa Lalu (4:1-6)	252
Masa Depan di dalam Jemaat (4:7-11)	269
BAGIAN 3: PENDERITAAN DALAM PERSPEKTIF (4:12-5:14)	280
Penderitaan Mengajarkan untuk Berdoa (4:12-19)	281
Para Penatua dan Orang-Orang Muda (5:1-5)	294
Sikap Tunduk dan Sikap Melawan (5:6-11)	314
Salam Damai Sejahtera sebagai Perpisahan (5:12-14)	328
Bibliografi	339

PENDAHULUAN

1. *Petrus dalam bayangan Paulus?*

Di bagian akhir Alkitab kita terdapat dua surat yang ditulis oleh Rasul Petrus. Setelah membaca kitab-kitab Injil, kitab Kisah Para Rasul, dan semua surat Paulus, barulah pembaca Alkitab sampai pada tujuh “Surat-surat Am,” dan dua di antaranya adalah surat-surat dari Petrus. Praktik menunjukkan bahwa bukan setiap pembaca masih merasa tertarik lagi untuk mempertimbangkan dan mempelajari isi kedua surat itu dengan tenang, meskipun penulisnya begitu terkenal. Alasannya, karena berbagai hal, kedua surat yang konon ditulis oleh Petrus, tampaknya agak dibayangi oleh korespondensi yang dijalin oleh Rasul Paulus dengan banyak jemaat dan beberapa rekan pelayanannya.

Hampir secara otomatis perhatian para theolog tertarik pada karya Paulus yang cukup besar itu. Misalnya, pasal-pasal dari kedua surat Paulus kepada jemaat di Korintus saja sudah hampir empat kali lebih banyak jumlahnya daripada kedua surat Petrus yang jauh lebih singkat, yang ditujukannya kepada orang-orang Kristen di Asia Kecil. Selain itu, surat-surat Paulus jauh lebih banyak dikenal dibandingkan dengan surat-surat Petrus. Kita memang menemukan istilah *corpus Paulinum* (kumpulan karya Paulus), tetapi tidak pernah ada sebutan “kumpulan surat-surat Petrus.” Para theolog telah mengadakan penelitian khusus mengenai apa yang disebut theologi Paulus, tetapi siapa yang pernah menulis sebuah buku mengenai theologi Petrus?

Kenyataan bahwa perhatian theolog lebih terarah kepada surat-surat Paulus daripada kepada surat-surat Petrus mempunyai akar-akar historis yang dalam. Dalam tradisi Protestan, orang sering membuat diri diilhami oleh sang Reformator, Martin Luther. Bukankah dia menerima kembali pandangan terhadap pembenaran oleh iman justru karena apa yang ditulis oleh Paulus

(dalam Surat Roma dan Surat Galatia)? Justru Paulus yang berjuang keras melawan gagasan bahwa manusia harus berjasa untuk Allah. Padahal, Petrus “diklaim” oleh gereja Katolik Roma menjadi Paus yang pertama dan yang paling terkemuka. Dalam konflik melawan Roma, bagi pihak kaum Protestan Rasul Paulus tampak sebagai sekutu alaminya.

Di sisi lain, sejak dahulu memang terdapat banyak perhatian kepada Petrus di kalangan kaum Katolik Roma, tetapi yang lebih diperhatikan ialah pribadi rasul daripada surat-suratnya. Perhatian itu terutama terarah kepada Petrus sebagai tokoh yang paling penting di antara kedua belas rasul, sebagai uskup Roma yang pertama serta dasar dari Gereja Katolik. Tetapi itu tidak otomatis berarti bahwa orang memberi juga perhatian tambahan kepada isi surat-surat am-nya.

Apalagi, banyak penafsir modern masih punya masalah lain dengan kedua surat yang konon ditulis oleh Petrus itu. Yang masih merupakan pertanyaan bagi mereka ialah seberapa jauh kedua surat itu benar-benar berkaitan dengan Petrus yang historis itu? Khususnya keaslian surat kedua sangat mereka ragukan. Mengenai surat pertama, mereka memang tidak begitu meragukan keasliannya, tetapi ada lagi berbagai pertanyaan kritis yang lain, yang menghalangi pembacaan surat itu sebagai kesaksian rasuli. Walaupun 1 Petrus adalah sebuah dokumen kuno, tetapi apakah kitab ini sungguh-sungguh sebuah surat dan bukan sebuah liturgi baptisan yang kuno, atau sebuah khotbah yang diadakan pada upacara baptisan? Atau, apakah 1 Petrus ingin memberi semacam tafsiran pada berbagai teks Perjanjian Lama, sebagai sebuah alternatif Kristen untuk komentar-komentar Yahudi? Bagaimanapun, dari sudut pandangan modern surat ini diteliti, terutama mengenai kadar fragmen-fragmen kuno di dalamnya, seperti sebuah liturgi baptisan, unsur-unsur katekese, tradisi hermeneutik, atau berbagai rumusan liturgi. Tetapi surat itu sendiri tidak lebih daripada tanah tambang yang hanya menguntungkan bagi si penambang setelah ditemukan cukup banyak logam yang berharga di

dalamnya. Dengan demikian, surat yang ditulis oleh orang yang disebut sang “batu karang” itu, terancam dirongrong sampai habis.

Sering terjadi juga bahwa orang mengukur isi theologi Surat 1 Petrus semata-mata melalui “theologi” Paulus. Seandainya benar Surat 1 Petrus dengan kuat tergantung pada Paulus secara theologis (Beare, Goldstein), maka sebenarnya surat ini tidak lagi menarik karena dirinya sendiri, melainkan hanya sebagai endapan perkembangan lanjutan theologi Paulus. Jika demikian halnya, surat ini melambangkan tahap baru dalam gereja yang mana menyetujui wawasan-wawasan yang diluncurkan oleh Paulus. Maka nama Petrus diperlukan untuk memberikan wewenang kepada pola pikiran Paulus itu, yang dibutuhkan untuk penghayatan umum dalam gereja. Tetapi dalam pandangan ini, 1 Petrus sendiri hampir tidak dianggap masih memerlukan pembahasan sendiri.

Sejak tahun 1831 F. C. Baur meluncurkan teorinya yang terkenal mengenai adanya pertentangan di antara sayap Paulus dan sayap Petrus dalam iman Kristen, maka berulang kali Surat 1 Petrus diberi peran pendamai dalam konflik yang diduga terjadi di kalangan jemaat Kristen yang pertama. Menurut dugaan itu, dalam surat ini sengaja dicari perpaduan di antara theologi Paulus pada satu pihak, dan pengaruh tradisi-tradisi Yahudi pada pihak yang lain.

Tetapi tidak mungkin orang mempertahankan bahwa 1 Petrus ditulis untuk menjembatani jurang theologi di dalam gereja Kristen. Alasannya, tidak ada konflik *internal*, melainkan konflik dengan *lingkungan* yang di sekitarnya (Elliott³). Selanjutnya, Lindemann dengan tepat mengatakan bahwa 1 Petrus justru menunjukkan gaya theologinya sendiri, yang berbeda dengan surat-surat Paulus. Meskipun Lindemann menduga bahwa memang ada pengaruh Paulus yang tidak sengaja, tetapi pada banyak titik justru tidak dapat ditunjukkan hubungan langsung dengan apa yang ditulis oleh Paulus.

Jadi, karena alasan-alasan yang berbeda-beda, Petrus dengan surat-suratnya tidak selalu tampil dari bayang-bayang rekannya, Rasul Paulus. Namun ada manfaatnya kita mengetahui bahwa Martin Luther, yang dalam kehidupan pribadinya maupun dalam perkembangan theologinya begitu banyak berutang budi kepada Paulus, tidak membiarkan pandangannya terbatas pada surat-surat Paulus saja. Yang terutama dianggapnya sebagai inti Perjanjian Baru adalah kitab-kitab yang menonjolkan kata-kata Kristus daripada perbuatan-perbuatan-Nya. Justru dalam ajaran Kristuslah jantung Injil berdenyut. Sebab itu, bagi Luther bukan saja Injil Yohanes dan surat-surat Paulus (khususnya Roma), tetapi juga surat pertama Petrus adalah “kitab-kitab yang terbaik dan termulia” dalam Perjanjian Baru. Karena, katanya, “inilah surat yang berkuasa dan kaya, biarpun pendek saja.”

Juga tanpa memperhatikan pendapat sang Reformator tadi, alasannya cukup untuk kita menilai Surat 1 Petrus berdasarkan jasanya sendiri, dan tidak memperlakukannya sebagai lampiran bagi *corpus Paulinum*. Dalam hal ini, W. C. van Unnik dapat disebut sebagai perintis jalan, yang sejak 1942 melakukan berbagai penelitian mengenai tafsiran 1 Petrus. Juga tafsiran mendasar dari E. G. Selwyn, tahun 1946, patut disebut di sini. Lalu, 20 tahun sesudahnya terbitlah disertasi (tentang 1Ptr. 2:4-10) *The Elect and the Holy* (“Yang Terpilih dan yang Kudus”), karangan J. H. Elliott. Lambat laun terjadilah perubahan dalam penghargaan akan surat Petrus yang pertama. Apakah sementara itu waktunya sudah matang untuk melakukan “rehabilitasi anak tiri di bidang eksegeze” (Elliott⁴)?

Ketika 1 Petrus ditampilkan dari bayang-bayang surat-surat Paulus, surat itu disoroti dengan cahaya yang mengejutkan. Siapa yang berupaya untuk menilai surat itu sendiri, dan membacanya dalam konteks historisnya sendiri, diimbali dengan perasaan akan daya pengungkapan orisinal yang terkandung di dalamnya, misalnya mengenai arti penderitaan Kristus bagi kita (2:21-25). Siapa yang, selain itu, bersedia menganggap Petrus sendiri sebagai penulisnya, membaca dalam surat ini kata-kata rasul pertama itu sendiri, yang menjadi saksi mata penderitaan dan kemuliaan

Yesus Kristus. Untuk penelitian 1 Petrus, apakah bukan sebaiknya kita membiarkan Petrus berbicara sendiri?

2. *Beberapa pertanyaan di sekitar Petrus sebagai penulis surat*

Apakah Surat 1 Petrus benar-benar ditulis oleh Rasul Petrus? Sudah sejak awal abad ke-19 keaslian 1 Petrus dipertanyakan. Banyak orang membaca surat itu sebagai pseudepigrapha, sedang nama penulisnya dianggap mereka sebagai nama samaran. Tidak seorang pun akan berasumsi bahwa ini sebuah surat dari Petrus, kecuali kalau namanya tertera di atasnya (Beare, Brox¹). Satu-satunya hubungan antara 1 Petrus dan rasul ini terdapat dalam sebuah jembatan ke Roma. Penyebutan terselubung kota “Babel” dalam 5:13, yang biasanya dimengerti sebagai nama samaran untuk Roma, cocok dengan tradisi gereja mengenai tinggalnya Petrus (dan Markus) di kota abadi itu. Tetapi selain itu, tidak ada tanda-tanda lagi mengenai Petrus yang historis itu. Apakah namanya hanya dipakai untuk memberikan ciri kerasulan kepada surat ini?

Diskusi mengenai pertanyaan apakah Petrus memang penulisnya, membuat kita menemukan beberapa ciri khas suratnya. Karena itu ada gunanya untuk kita mendalaminya berdasarkan sejumlah pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan itu dapat dibagi dalam tiga kelompok, yaitu bidang tata bahasa (a dan b), bidang teologi (c dan d) dan bidang sejarah (e sampai dengan h). Setelah memberi keterangan singkat, saya menambah sejumlah catatan mengenai masing-masing pertanyaan.

a. Mana mungkin seorang nelayan dari Galilea mampu menulis begitu baik dalam bahasa Yunani?

• *Keterangan*

Dibandingkan dengan surat-surat Paulus, Surat 1 Petrus ditulis dalam bahasa Yunani yang amat baik. Penulisnya memakai berbagai gaya penulisan (contoh-contohnya disebutkan oleh Schelkle). Di samping itu terdapat konstruksi-konstruksi kalimat yang cukup rumit, seperti introduksi yang panjang lebar (1:1-12). Dan kita juga

masih menemukan bentuk optatif dalam 1 Petrus sampai tiga kali (kalimat bernada keinginan), yang dalam bahasa pergaulan sehari-hari sudah mulai menghilang (1:2; 3:14, 17). Tampaknya, kemampuan si penulis dalam menghayati bahasa Yunani, sangat maju. Apakah mungkin Rasul Petrus mampu menyatakan perasaannya dengan begitu baik dalam sebuah bahasa yang tidak biasa dipakainya sejak kecil?

Masalah ini sering diatasi dengan menunjuk kepada pekerjaan Silwanus, yang sebagai sekretaris Petrus pastinya sangat memengaruhi gaya surat itu (Schelkle, Hiebert). Namun, dengan jawaban itu pertanyaan yang sebenarnya belum terjawab, sebab Silwanus juga adalah keturunan Yahudi. Kalau dia adalah Silwanus yang sama, yang bersama dengan Paulus menulis surat-surat kepada jemaat di Tesalonika, maka pertanyaan tadi kembali lagi, sebab bahasa Yunani dalam surat-surat itu sama sekali berbeda sifatnya dengan bahasa yang dipakai dalam surat 1 Petrus.

Tambahan pula, pertanyaan mengenai keaslian Surat 1 Petrus tetap belum dijawab, karena tidak jelas berapa jauh jangkauan pengaruh Silwanus. Beberapa orang memang mengetengahkan kemungkinan bahwa dialah penulis yang sebenarnya. Tetapi, entah Silwanus adalah penulis langsung atau tidak langsung, apakah Petrus akan menandatangani tulisan seperti itu dengan *egrapso* (Brox¹)? Padahal, Silwanus tidak terlibat dalam penulisan surat itu, melainkan dalam penyebarannya (lihat pada 5:12).

- *Catatan*

1) Menurut Turner², bahasa Yunani dalam 1 Petrus tidak bersih dari pengaruh bahasa Semit. Misalnya, surat tidak berbicara tentang “salib,” melainkan tentang “kayu” (2:24). Ungkapan-ungkapan seperti “anak-anak ketaatan” (TB: “anak-anak yang taat,” 1:14) dan “abad segala abad” (TB: “sampai selama-lamanya,” 4:11; 5:11] adalah Hebraisme. Sebuah aspek tata bahasa ialah bahwa bentuk imperatif sering diuraikan dengan partisip, sehingga misalnya perintah “tunduklah” berbunyi seperti “sambil menunduk” (2:18).

Yang digambarkan dengan bentuk partisip ini (sesuai patokan yang berlaku) ialah situasi normal: keadaan yang semestinya. Dalam menjelaskan bentuk gaya itu, Daube menempatkannya pada latar belakang kewajiban-kewajiban sosial di kalangan masyarakat, yang dirumuskan oleh para rabi dalam bentuk penetapan janji. Tetapi Turner⁴ berkeberatan bahwa dengan demikian imperatif itu hanya dijelaskan sebagai terjemahan harfiah sebuah contoh Ibrani. Ia cenderung lebih berpikir ke arah bahasa Yunani lisan yang mengalami pengaruh-pengaruh semitis (bdk. Wifstrand, Fanning).

Pemakaian sarana-sarana gaya, seperti paralelisme antitetis, sering terjadi. Karena kebanyakan ayat Alkitab yang dikutip dari Septuaginta (lihat pada b), gaya 1 Petrus sangat cocok bagi orang Yahudi yang berbicara bahasa Yunani.

2) Di zaman itu banyak orang Israel dwibahasa (Mussies). Kota kelahiran Petrus, Betsaida, terletak di daerah yang hampir seluruhnya dihelenisasi. Kepada anak laki-laki mereka yang lain orangtua Petrus memberikan nama Yunani, yaitu Andreas. Khususnya di Galilea pengaruh Helenisme dapat menembus dengan kuat. Kedua raja wilayah Utara (Filipus dan Herodes Antipas; Luk. 3:1) mempropagandakan kebudayaan Helenistik di mana mungkin, sehingga kota-kota seperti Sepforis dan Tiberias dihelenisasi sepenuhnya. Lagi pula di bidang perdagangan dan perikanan, dalam kontak dengan orang-orang asing kedwibahasaan itu sangat menguntungkan (Thiede).

3) Pada saat Rasul Petrus menulis suratnya, ia sudah lama bukan seorang nelayan di Galilea lagi. Selaku juru bicara para rasul, ia sudah sangat berpengalaman dalam mengungkapkan berita Injil. Besar kemungkinannya ia membawakan khotbahnya pada Hari Pentekosta di Yerusalem dalam bahasa Yunani. Bagaimanapun, di Kaisarea ia berbahasa Yunani dengan Kornelius. Dan ia mendapat banyak kesempatan untuk terus mengembangkan

bahasa Yunaninya pada berbagai perjalanannya, seperti ke Yunani, di mana agaknya ia mengunjungi kota Korintus (lihat di bawah, butir 6.c). Jadi, tidak ada alasan sama sekali untuk berpikir Petrus tidak menguasai bahasa Yunaninya dengan baik (Robinson).

*b. Apakah seorang Yahudi akan mengutip
Perjanjian Lama hanya melalui terjemahan Yunani?*

- *Keterangan*

Yang paling sering dikutip dalam 1 Petrus ialah ayat-ayat dari Yesaya, Mazmur, dan Amsal. Mencoloklah bahwa biasanya dipakai teks Septuaginta, bila dirujuk ke Perjanjian Lama (Osborne⁶), bahkan jika bunyi ayat itu berbeda secara hakiki dari Alkitab Ibrani (4:18).

- *Catatan*

1) Ketika membaca surat Petrus, kita akan melihat bahwa dia tidak pernah menyalin teks Septuaginta itu secara mekanis. Sering terjadi penyimpangan sedikit dari teks yang kita kenal (1:24; 3:10-12). Kadang teks kutipan Petrus lebih dekat dengan bahasa Ibrani daripada terjemahan Yunani (2:8, 25; 3:14-15). Fenomena ini sangat sesuai dengan seorang Yahudi yang berbahasa Yunani.

2) Seperti ditunjukkan oleh alamat surat, tempat tinggal para pembaca di Asia Kecil adalah daerah diaspora Yahudi. Menurut bapa-bapa gereja, pembacaan Kitab Suci dalam kebaktian rumah ibadat Yahudi terjadi dari terjemahan Yunani (Schürer). Maka tidak perlu mengherankan bahwa Petrus mendasarkan rujukan-rujukannya ke teks Perjanjian Lama pada terjemahan Yunani, yang sudah dikenal oleh para pembaca suratnya. Rasul Petrus ikut membaca dalam Alkitab mereka sendiri.

3) Pada saat tertentu di dalam sidang para rasul dan tua-tua di Yerusalem, bahkan Yakobus mengutip Nabi Amos melalui terjemahan Yunani, yang berbeda dari bahasa Ibrani (Kis. 15:17).

c. Mengapa dalam surat itu tidak disebut ingatan-ingatan pribadi akan Yesus?

• *Penjelasan*

Dalam seluruh surat tidak terdapat satu kata pun yang menyatakan bahwa si penulis mengenal Yesus yang historis secara khusus, dalam ajaran-Nya, kehidupan-Nya, dan kematian-Nya. Motif penderitaan Kristus hanya dibicarakan dalam surat dengan memakai istilah-istilah umum. Menurut Kümmel, mustahillah Petrus tidak memperkuat kewibawaannya dengan menyebut hubungan pribadinya dengan Kristus dan dengan menunjuk kepada teladan Kristus dengan satu atau lain cara.

• *Catatan*

1) Dengan memakai pengajuan pertanyaan seperti ini sebagai prinsip metode, orang dapat membuktikan apa saja. Dalam 2 Petrus 1:16-18 Petrus memang memberikan ingatan pribadi akan Yesus yang dimuliakan di atas gunung. Dengan menerimanya sebagai bukti bahwa Petrus benar-benar adalah penulisnya, ingatan pribadi ini dicurigai sebagai tambahan yang disengaja. Yang berpendapat demikian justru adalah pengarang-pengarang yang sama yang mencari catatan-catatan pribadi dalam 1 Petrus untuk menunjukkan surat berasal dari Petrus.

2) Tidak perlu Petrus menyajikan sebuah tanda sah untuk menunjukkan keaslian suratnya. Surat itu bukanlah bendelan ingatan-ingatan yang bersifat pribadi atau rasuli, melainkan penerapan bagi pengajaran Kristus pada situasi di Asia Kecil (bdk. tujuannya dalam 5:12b dan 2Ptr. 3:1-2). Juga dalam surat pertama Yohanes, tidak ada penunjukan-penunjukan seperti itu, tetapi kenyataan itu bukan alasan untuk mengatakan bahwa surat itu bukanlah tulisan rasul itu. Malahan orang lebih menantikan efek lanjutan dari *pengajaran* Kristus, daripada berbagai ingatan akan *kehidupan*-Nya.

3) Di dalam seluruh surat, kata-kata Yesus menggema (Gundry, Gundry³), dan arti kehidupan dan penderitaan-Nya ditunjuk-

kan (Maier). Berbagai detail menunjuk kepada Petrus sebagai penulisnya:

- penulis mulai dengan nama *Petros*, nama yang diberikan Yesus kepadanya secara pribadi (lihat juga catatan pada pertanyaan h).
- masih diingatnya dengan nyata peristiwa pencucian kaki (5:5b), dan juga penghinaan dan penyaliban Kristus (2:23-24).
- kita melihat sedikit dari rasa bingungnya setelah kematian Yesus (1:3), dan dari ingatannya akan penampakan Yesus kepada Tomas (1:8).
- penulis adalah saksi penderitaan Kristus (5:1).

d. Apa sebabnya terdapat begitu banyak titik persamaan dengan theologi Paulus?

• *Penjelasan*

Terdapat persamaan di antara Petrus dan Paulus dalam pembahasan pokok-pokok seperti pendamaian dan kebenaran, menderita bersama Kristus, takluk kepada pemerintah. Sampai tiga kali Petrus memakai rumusan “dalam Kristus,” yang biasanya dianggap sebagai ciri gaya Paulus (3:16; 5:10, 14). Hal persamaan ini juga sering dijawab dari kenyataan keterlibatan Silwanus, tetapi untuk melawan jawaban itu dapat dikemukakan keberatan-keberatan yang sama jenisnya seperti pada pertanyaan a) tadi.

• *Catatan*

1) Menurut keyakinan umum, titik-titik persamaan Petrus dengan Paulus tidak sedemikian kuat, sehingga tidak dapat disebut ketergantungan. Tema “menderita” tidak diolahnya dengan memakai paham “salib” atau “penyaliban,” tetapi benar-benar dengan pengertian “penderitaan” itu sendiri (*paschoo*). Pada Petrus tidak terdapat pemahaman gereja yang diolah sepenuhnya, tetapi pembicaraannya mengenai jemaat lebih bersifat penggambaran. Kristologinya lebih erat sambungannya dengan hidup dan pengajaran Yesus daripada Kristologi Paulus (Davies). Sebab itu

Lindemann berpendapat bahwa 1 Petrus sengaja hendak menciptakan tradisinya sendiri yang bukan Paulinis, sedangkan menurut Reichert, surat ini memakai pengolahan-pengolahan lanjutan dari tradisi yang berorientasi pada Paulus.

2) Tidak ada theologi Paulus yang khas. Berkali-kali kita melihat dalam Perjanjian Baru banyak persamaan di antara para rasul masing-masing. Yang benar-benar ada ialah tradisi rasuli bersama dalam menyimpan, merumuskan, dan menyampaikan apa yang telah mereka pelajari dari Kristus (Kelly). Tradisi itu memang dapat dibekali oleh perembukan bersama antara para rasul (untuk Petrus dan Paulus, lihat Gal. 1:18-19). Selain itu, wawasan mereka mengenai arti karya Yesus semakin berkembang. Surat Petrus yang pertama mempunyai tempatnya sendiri dalam tradisi rasuli itu (Selwyn, Maier). Dengan demikian, persamaan yang sangat banyak dengan Surat Yakobus juga dapat dijelaskan dengan lebih baik daripada melalui pengaruh “theologi Yakobus” yang tertentu.

Kadang-kadang Yakobus dan 1 Petrus pun menunjukkan sangat banyak persamaan, baik dalam bagian-bagiannya (Yak. 1:1 dan 1Ptr. 1:1; Yak. 1:10-11 dan 1Ptr. 1:24; Yak. 5:20 dan 1 Ptr. 4:8), maupun dalam jalan pikirannya, yakni mengenai penderitaan sebagai pencobaan/pengujian (Yak. 1:2-3 dan 1 Ptr. 1:6-7), kehidupan yang baru (Yak. 1:18-22 dan 1Ptr. 1:23-2:2), dan kombinasi merendahkan diri di hadapan Allah bersama menentang Iblis (Yak. 4:6-10 dan 1Ptr. 5:5-9). Tetapi Yakobus dan Petrus saling kenal dengan baik dan telah bekerja sama dengan erat dalam jemaat di Yerusalem (Kis. 15:13-14; Gal. 2:9)!

3) Petrus agaknya sudah mengenal kumpulan surat-surat Paulus (2Ptr. 3:15-16), apalagi ia berhubungan dengan Silwanus, yang telah menemani Paulus pada perjalanan pemberitaan Injil yang kedua. Petrus dan Paulus bukannya bekerja sendiri-sendiri, melainkan ada kerja sama persaudaraan dalam tugas melayani

Injil. Surat-surat mereka saling melengkapi pada berbagai titik (Schlatter).

e. Apakah penderitaan dalam Surat 1 Petrus dapat diverifikasi secara historis?

• *Penjelasan*

Menurut beberapa orang, situasi dalam 1 Petrus menduga sebuah penganiayaan yang diprakarsai oleh negara. Orang menderita sebagai orang Kristen (4:16); penderitaan itu adalah permulaan kesudahan segala sesuatu (4:7, 17), dan terjadinya bukan secara lokal, melainkan di seluruh dunia (5:9). Penganiayaan massal seperti itu baru terjadi dalam tiga tahun terakhir pemerintahan Kaisar Domitianus (81–96 M), dan baru di zaman kemudian penganiayaan itu menyebar sampai provinsi-provinsi timur, di bawah pemerintahan Kaisar Trajanus (98–117 M).

• *Catatan*

1) Dalam seluruh surat tidak diberi petunjuk apa pun mengenai seorang kaisar yang menuntut pemujaan ilahi. Pihak penguasa memang patut dihormati dan ditaati, sebab mereka akan mendorong untuk berbuat baik (2:13–17). Lagi pula, penderitaan karena kebenaran tampaknya tidak merupakan realitas langsung bagi semua pembaca. Pertanggungjawaban akan kehidupan Kristen tidak dibahas dalam konteks yuridis, melainkan dalam konteks kemasyarakatan (3:14–16). Surat ini sama sekali tidak membicarakan penganiayaan langsung di mana orang Kristen menemui ajalnya. Yang benar-benar mereka alami ialah fitnah, penghinaan, dan penghakiman (2:12; 4:6, 14). Terjadinya hal itu dapat dibayangkan bilamana masyarakat yang tertutup dibongkar agar menerima gagasan-gagasan yang baru (Van Unnik²). Selanjutnya Petrus memberi berbagai instruksi untuk kehidupan di dalam jemaat dan untuk struktur jemaat. Tampaknya, di tengah-tengah lingkungan yang kritis ada ruang tertentu untuk kehidupan gereja.

2) Mengenai situasi historis di Asia Kecil, Ignatius sudah menulis kepada jemaat di Tralles (8:2) tentang “beberapa orang bodoh” yang bertekad menyoroti orang Kristen sebagai orang-orang jahat (bdk. 1Ptr. 2:15). Plinius, yang menjabat gubernur Bitinia pada awal abad kedua, masih harus merancang prosedur tertentu dalam menangani gugatan-gugatan terhadap orang Kristen, dan sebab itu ia minta nasihat kepada Kaisar Trajanus dalam suratnya yang terkenal. Tetapi, berbeda dengan yang biasanya dilakukannya dalam kasus-kasus lain, gubernur tidak dapat berpaling kepada yurisprudensi yang sudah ada (Downing).

Meskipun demikian, tetapi orang-orang Kristen kian terpen-cil di tengah masyarakat, dan hal itu dapat mengarah kepada *diskriminasi sosial* (Goppelt¹). Orang sangat takut akan perusakan adat dan kebiasaan setempat (Kis. 6:14; 16:21; 1Ptr. 1:18). Orang-orang Kristen dianggap aneh karena perilaku mereka yang menyimpang (1Ptr. 4:3). Kadang kaum Kristen mengalami *stasis*, huru-hara seperti yang dialami Paulus ketika ia tinggal di Yunani dan di Efesus (Kis. 19). Tetapi keributan seperti itu merupakan insiden yang menyerupai pogrom¹ yang bersifat lokal atau regional. Surat ini sama sekali tidak menyinggung terjadinya penganiayaan massal yang diadakan oleh pihak pemerintah.

3) Ada yang berpendapat bahwa data-data yang diberikan dalam 1 Petrus terlalu samar-samar untuk dapat dikaitkan dengan satu periode tertentu (Best, Moule). Tetapi justru dari kesamar-samaran itu Brox mengambil argumen baru lagi untuk menentang keaslian surat. Tidak adanya data-data yang dapat memberikan konteks historis kepada penderitaan yang dibicarakan itu sulit dapat dibayangkan dalam sebuah surat yang benar-benar berasal dari Petrus. Menurut Brox, data-data mengenai fakta yang nyata disamarkan dengan sengaja, karena sebenarnya surat ini dimaksudkan untuk segala zaman.

¹ Serangan diskriminatif yang diwarnai dengan kekerasan oleh penduduk non-Yahudi setempat terhadap warga Yahudi.

Tetapi melihat alamat surat ini, argumentasi tersebut sama sekali tidak meyakinkan. Dalam surat edaran ini, Petrus mengarahkannya kepada gereja-gereja di hampir seluruh Asia Kecil. Situasi setempat pastinya saling berbeda. Khususnya di daerah pedalaman, tradisi-tradisi keagamaan dan sosial agaknya akan memberi perlawanan yang lebih lama dan lebih sulit terhadap iman Kristen daripada di kota-kota besar. Dalam penulisannya, Petrus memakai istilah-istilah yang agak umum mengenai apa yang sedang terjadi di seluruh Asia Kecil, tetapi Silwanus sempat mencari informasi dengan lebih baik dan lebih langsung mengenai kebutuhan-kebutuhan khusus dalam masing-masing jemaat. Keanekaragaman lingkaran pembaca yang konkret justru menyediakan keterangan yang sangat wajar bagi tiadanya data-data rinci mengenai situasi para pembaca.

f. Bagaimana Petrus dapat mengetahui situasi di Asia Kecil?

• *Penjelasan*

Menurut Brox¹, secara historis Surat 1 Petrus lebih banyak berhubungan dengan Paulus daripada dengan Petrus. Alamat surat sudah langsung membangun jembatan ke lapangan kerja Paulus. Juga nama-nama pada penutup surat (Silwanus dan Markus) membawa para pembaca ke lingkaran rekan sepelayanan yang di sekitar Rasul Paulus. Untuk itu, nama Silwanus yang terkenal di-aneksasi sehubungan dengan surat ini. Goldstein bahkan berpendapat bahwa 1 Petrus ditujukan kepada jemaat-jemaat di Asia Kecil yang orientasinya pada Rasul Paulus.

• *Catatan*

1) Dari alamat Surat 1 Petrus tidak dapat disimpulkan bahwa rasul Petrus yang mendirikan jemaat-jemaat itu. Berdasarkan alamat 1 Petrus ini, Eusebius dan Hieronimus (dan belum lama juga Dockx dan Thiede) memang memperkirakan bahwa rasul sendiri telah menyebarluaskan Injil di Asia Kecil, namun alasan-alasan historis untuk pendapat itu agak meragukan (Van Hou-

welingen). Dalam surat-surat Petrus itu, sama sekali tidak ada tanda-tanda bahwa ia mengenal para pembacanya secara pribadi. Iman Kristen telah sampai kepada para pembaca itu melalui usaha berbagai (kelompok) penginjil yang tidak disebutkan identitasnya (1:12; bdk. 4:6).

2) Tentang Paulus diketahui bahwa ia memang mencapai daerah tengah Asia Kecil. Ia menjalin kontak-kontak penting di Frigia, Galatia, dan Asia. Paulus bahkan tinggal di Efesus cukup lama, di mana pewartaannya memancar dengan luar biasa. Dengan demikian kota itu menjadi pusat pewartaan Injil (Kis. 19:10). Tetapi kita tidak tahu apakah Paulus pernah mengunjungi daerah Utara dan Timur Asia Kecil, misalnya distrik-distrik Pontus, Bitinia, dan Kapadokia. Jadi, tidak dapat dipertahankan bahwa daerah-daerah yang disebut dalam alamat surat itu secara eksklusif membentuk lapangan kerja Paulus, dan bahwa jemaat-jemaat di situ terutama berorientasi kepada Paulus.

3) Sungguh benar, Petrus mengetahui keadaan di Asia Kecil dengan baik. Ia tahu masalah-masalah sosial yang mana yang muncul di situ karena kehidupan Kristen. Ia memberikan saran-saran konkret untuk pembangunan kehidupan gereja. Walaupun barangkali dia sendiri belum pernah mengunjungi Asia Kecil (atau hanya singgah di sana dalam perjalanan ke tempat lain), tetapi pada akhir suratnya Petrus menyebutkan dua nama lain, yaitu Silwanus dan Markus (5:12-13).

Tampaknya, Markus adalah orang yang dikenal baik oleh orang-orang Kristen di Asia Kecil. Besar kemungkinannya ia sendiri telah mengunjungi daerah itu (lihat pada 5:13). Melalui Markus, bisa saja Petrus, yang ada di Babel, memelihara hubungan dengan orang-orang Kristen yang hidup di seberang perbatasan. Tetapi, pertanyaan apakah hubungan itu sudah ada sebelum 1 Petrus ditulis, tidak dapat dijawab dengan pasti.

Sedikit saja yang kita ketahui tentang hubungan antara Silwanus dan gereja-gereja di Asia Kecil. Silwanus telah menemui Paulus dalam perjalanan pemberitaan Injil yang kedua, melintasi

CARA HIDUP YANG BAIK

(2:11-12)

Yang mencolok dalam 2:11 ialah nada yang sangat pribadi. Rasul Petrus seakan-akan muncul sendiri dari dalam suratnya, ketika mengimbau para pembacanya dengan menggunakan bentuk persona pertama “aku,” katanya “Saudara-saudaraku yang terkasih, aku menasihati kamu ...” (*parakalo*). Kata-kata ini mengawali imbauan rasuli (5:1; Rm. 12:1), yang membuat sapaan “saudara-saudaraku yang terkasih” sebagai kebalikan dari ungkapan yang biasa saja. Terlebih lagi karena sapaan ini diwarnai oleh yang mendahuluinya, yaitu ucapan yang diambil Petrus dari Hosea mengenai belas kasihan Allah. Sudah tentu, Allah mengasihi orang-orang pendatang yang dipilih ini, dan belas kasihan-Nya mempersatukan mereka. Dengan demikian telah dibentuk bangsa yang kudus, yang dikumpulkan di sekeliling kasih Allah.

Justru kasih Allah yang memilih itu yang membuat orang-orang Kristen di Asia Kecil itu menjadi orang pendatang dan perantau (Kej. 23:4; Mzm. 39:13). Kasih itulah yang sekarang harus menjadi dorongan bagi mereka untuk berbeda secara positif dalam cara hidup mereka. Alasannya, mereka tinggal di tengah-tengah masyarakat yang punya pandangan hidup lain (“di antara bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah”; bdk. 1Kor. 5:1). Mereka tidak memisahkan diri dari masyarakat. Tetapi pilihan kepercayaan yang mereka lakukan, telah mengakibatkan pemisahan tajam dari *dosa*, dan sebagai akibatnya terciptalah jarak terhadap orang-orang yang terbiasa hidup dalam dosa. Sebab itu, pengasingan tidak hanya perlu menjadi efek sampingan yang tidak dapat dihindari, tetapi juga bisa berarti tantangan untuk “menjauhkan diri dari keinginan-keinginan daging” (negatif) dan “memiliki cara hidup yang baik” (positif).

Dalam kerangka itu, orang Kristen diimbau untuk “menjauhkan diri.” Inilah kata kunci dalam pengajaran rasuli (bdk. Kis. 15:20,

29; 1Tes. 4:3; 5:22). Imbauan rasuli itu terpahami lebih baik, kalau dipandang dengan etik helenistik di latar belakangnya (Goppelt). Menjauhkan diri dianggap sebagai ungkapan keberhati-hatian (*sōfrosunē*), yaitu seni hidup untuk orang dapat bergaul arif dengan dirinya sendiri dan menguasai segala keinginannya. Bagi Petrus, sikap menjauhkan diri yang dihargai secara umum itu, merupakan akibat langsung dari pengudusan hidup Kristen. Dengan demikian “penguasaan diri” dapat disebutkannya juga sebagai sifat yang khas *Kristen* (2Ptr. 1:6).

Menjauhkan diri itu hendaklah terjadi terhadap “keinginan-keinginan daging,” yakni terhadap kehidupan manusia yang sudah dicemar oleh nafsu. Bagi para pembaca, keinginan-keinginan daging itu bukanlah masa lalu saja, sebagai fenomena yang hanya muncul dalam hidup mereka yang dahulu (1:14; 4:2-3). Pengaruh merusak dari keinginan-keinginan yang salah terus-menerus merupakan ancaman bagi kehidupan yang baru (2Ptr. 1:4; 2:18; 3:3). Yang menentukan bagi kehidupan Kristen bukanlah tindakan menjauh dari sesama manusia sendiri, melainkan menjauh dari kehidupan cemar yang dijalaninya. Tetap sangat berbahaya pengaruh yang datang dari kehidupan cemar itu, sebab, alasannya, yang terjadi itu perang! Nafsu-nafsu itu melancarkan penyerangan untuk menghancurkan, dan medan perangnya ialah suasana kehidupan pribadi manusia. Mengingat kekuatan musuh yang jauh lebih besar, strategi yang terbaik bagi orang Kristen ialah mengembangkan sistim pertahanan yang permanen (demi menguasai keinginan-keinginan yang salah) serta membuat gerakan-gerakan mundur (demi menghindari keinginan-keinginan yang salah).

Karena sikap ini sama sekali bertentangan dengan sikap banyak sesama warga, akibatnya ialah pemisahan yang sangat menyakitkan di garis tempur. Segala ketidakpahaman orang mengenai perubahan-perubahan dalam pandangan hidup akan diungkapkan mereka dengan tindakan-tindakan agresif dan kata-kata yang menghina. Baru sekarang tampak jelas percobaan-percobaan mana yang dimaksudkan Petrus dalam 1:6. Orang Kristen difitnah sebagai penjahat (2:14; 4:15). “Kejahatan” mereka ialah bahwa

mereka telah menjauhkan diri dari pola tradisional. Pendapat umum menganggap sikap menjauh yang bersifat kritis itu sebagai pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku, dan hal itu biasanya ditanggapi dengan diskriminasi sosial. Dengan sengaja orang Kristen dijelek-jelekkkan namanya.

Walaupun demikian, tetapi bahkan dalam situasi seperti ini semboyannya tetap sama: “Tetaplah berbuat baik” (2:12). Hendaklah ini terjadi dengan cara mempertahankan cara hidup yang *baik* (dalam bahasa Yunani kata *baik* dengan tegas ditempatkan di belakang “cara hidup” sebagai kualifikasi) dan dengan memperlihatkan perbuatan-perbuatan yang baik. Hidup yang kudus adalah sungguh-sungguh baik. Dengan tidak memperjelas lagi apa yang dimaksudkannya dengan “baik” itu, Petrus tampaknya beranggapan bahwa mengenai pengertian itu, masih ada konsensus antara orang Kristen dan non-Kristen (Brox, Neugebauer). Ini menjelaskan juga mengapa daftar sifat-sifat baik yang disusunya bukan hanya memuji sifat-sifat yang khas Kristen, melainkan juga sifat-sifat yang dihargai secara umum (2Ptr. 1:5-7). Tentunya, hidup yang kudus akan dinilai *baik*, bahkan dalam lingkungan yang tidak mengenal Allah. Bagaimanapun, pihak penguasa pastinya akan sangat memujinya (1Ptr. 2:14). Tetapi kalau malah yang baik dinilai negatif, maka hal itu tidak terjadi karena yang baik itu pada hakikatnya tidak baik, melainkan karena pengaruh negatif dari fitnah.

Tujuan kehidupan teladan yang sedemikian bukannya bentuk pertahanan diri tanpa kekerasan, melainkan pemberian kemuliaan kepada Allah. Dialah yang dipuji “pada hari Ia melawat mereka” (*en hèmèraai episkopès*). Apa maksud perlawatan Allah itu? Beberapa penafsir (seperti Selwyn dan Spicq) menghubungkan perlawatan itu dengan saat ketika Allah datang kepada orang-orang luar yang kritis untuk membuat mereka *bertobat*. Mereka merujuk kepada ungkapan Yesus bahwa orang-orang Yerusalem akan dihukum karena mereka tidak memperhatikan Allah datang kepada mereka untuk menyelamatkan mereka (Luk. 19:44). Tetapi Van Unnik² ingin memahami hari perlawatan itu secara eskatologis,

yaitu sebagai hari di mana Allah akan *menghakimi* orang yang hidup dan yang mati. Menurut dia, yang dibicarakan di sini bukan pertobatan yang sungguh-sungguh. Dalam penghakiman Allah, semua orang, tanpa kecuali, harus tunduk kepada-Nya, entah dengan sukarela, ataupun dengan terpaksa.

Memang benar, dalam Perjanjian Lama hari perlawatan Allah sekaligus adalah hari perhitungan, seperti diketahui dari berbagai nubuat (Yes. 10:3; Yer. 6:15; 10:15; bdk. Keb. 3:7). Selain itu, dalam surat Petrus yang kedua, “hari” itu biasanya dipahami secara eskatologis: hari penghakiman. Juga dalam suratnya yang pertama ia sering merujuk kepada penghakiman yang akan datang, di mana Hakim ilahi akan mengucapkan kata terakhir (2:23; 4:5, 18; 5:4, 6). Tetapi yang harus dipertanyakan ialah apakah orang dipaksakan untuk memberikan *kemuliaan* kepada Allah, kalau mereka enggan melakukannya. Ketika Allah dimuliakan, sebabnya ialah karena orang telah melihat perbuatan-perbuatan-Nya yang besar. Demikian Injil-injil sering mengatakannya kepada kita, dan Petrus juga bertitik tolak dari kenyataan bahwa justru orang-orang Kristen akan memuliakan nama Allah (4:16).

Dalam suratnya, Petrus memakai kata kerja yang seterusnya tidak muncul dalam Perjanjian Baru, yakni *epopteuō*, yang berarti menyadari, memahami (TB LAI: “melihat”). Dalam 3:1-2, yang dibicarakan ialah seorang suami yang mulai “melihat” cara hidup istrinya dengan mata-mata yang lain. Dan dalam 2 Petrus 1:16 yang disebut *epoptai* ialah para saksi mata yang boleh melihat dan memahami arti Kristus yang telah dimuliakan. Di sini (2:12), kebanyakan salinan memakai aorist (*epopteusantes*): mereka mulai memahaminya. Perbuatan-perbuatan yang baik yang mendobrak tembok ketidaktahuan. Tiba-tibalah orang mulai mengerti mengapa orang Kristen berperilaku begitu: karena Allah sedang bekerja. Perbuatan-perbuatan mereka yang baik begitu transparan, sehingga menembuskan terang Allah dan menyatakan hubungan dengan Kristus. Menurut pengamatan orang-orang itu sendiri dan setelah mereka menyadarinya dengan lebih baik, ternyata cara hidup yang sedemikian adalah “perilaku yang baik

dalam Kristus” (3:16). Maka kecaman tadi berubah menjadi kekaguman, sehingga Allah dimuliakan.

Dengan demikian kedua penafsiran tadi dapat dihubungkan yang satu dengan yang lain. Sebagai orang-orang teladan, hendaklah orang-orang Kristen berusaha untuk mengubah fitnah menjadi pujian. Sikap mereka harus membuat orang-orang lain mulai berpikir sebegitu rupa, sehingga bersama pemahaman, tembuslah kepercayaan mereka. Yang menjadi taruhan ialah kemuliaan Allah (untuk motif ini, lihat Van Unnik³). Petrus memandang sikap orang-orang yang tidak percaya dalam perspektif eskatologis. Pada hari penghakiman, Allah akan dimuliakan oleh orang-orang yang sama yang sekarang masih menghina orang-orang Kristen, yaitu mengenai pokok yang sama yang sekarang masih mereka kecam. Masih ada waktu sebelum tibanya hari penghakiman (4:7; 2Ptr. 3:8-9). Meskipun saat ini orang Kristen masih mengalami penghinaan dan fitnah, tetapi nanti pada waktu Tuhan menyatakan kemuliaan-Nya, sukacita karena perbuatan-perbuatan besar Allah akan menjadi lengkap sempurna (4:13-14).

Dengan ringkas, yang menjadi pokoknya ialah jumlah total orang-orang bangsa-bangsa lain yang bertobat, yang akan memuliakan Allah, bila “hari pelawatan” sudah tiba. Semua buah-buah kehidupan Kristen akan diperiksa dan dipanen, pada saat banyak orang menyambut pelawatan Allah dengan gembira.

Bénétreau mengusulkan hubungan yang sedikit berbeda antara kedua garis penafsiran yang terpenting. Menurut dia, dari kenyataan bahwa perbuatan-perbuatan baik dapat diamati, sangat berarti untuk pemberian kemuliaan kepada Allah. Kalau terjadi orang bertobat, maka kemuliaan itu sudah mulai diberikan oleh beberapa orang, tetapi pada hari penghakiman semua orang pada akhirnya harus ikut memuliakan-Nya. Tetapi pemberian kemuliaan kepada Allah itu lebih merupakan tujuan akhir yang menjadi sasaran hidup orang yang percaya, dan yang dengan teliti ditentukan hari dan tanggalnya.

Beberapa salinan menambahkan kata *episkopès* dalam 5:6, “supaya kamu ditinggikan-Nya pada waktu *perlawatan*” (bdk. 2:25; 5:2; Kis. 1:20). Pada dasarnya tepat, kalau Van Unnik² sama sekali tidak dapat mengartikan kata “waktu” itu sebagai saat pertobatan. Namun keseluruhan 5:6 juga tidak dimaksudkan secara menghakimi: umat Allah dipulihkan status awalnya. Hal ini juga berperan dalam 2:12. Penghargaan terhadap tindakan “membalas kejahatan dengan kebaikan,” yang begitu jarang dipraktikkan di dunia masa kini, akan dilaksanakan pada hari perlawatan Allah. Petrus tetap mengikuti garis firman Allah dalam surat Yeremia kepada kaum buangan di Babel (Yer. 29:10) bahwa “Apabila telah genap tujuh puluh tahun ..., barulah Aku memperhatikan (*episkeptomai*) kamu.”

Selain itu, sebaiknya kita jangan memahami ungkapan *en hōi* dalam 2:12 secara temporal, dengan arti “pada saat yang sama.” Kalau dipahami sedemikian, maka timbul pertentangan yang tidak mungkin dijelaskan dalam penilaian terhadap perbuatan-perbuatan yang baik. Tetapi mungkin saja ungkapan tersebut adalah sebuah perpendekan dari perkataan *en toutōi en hōi*: unsur tertentu yang dipandang dengan mencela, agaknya akan dinilai lain sekali setelah ditinjau lebih teliti, dan pada akhirnya justru menjadi alasan untuk memuliakan Allah.

Tidak dapat disangkal bahwa Petrus memperhatikan apa yang telah dikatakan oleh Yesus dalam Khotbah-Nya di Bukit, yaitu “Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga” (Mat. 5:16). Dalam perikop sebelumnya, “terang” memainkan peran penting dalam menemukan dan memberitakan perbuatan-perbuatan besar Allah: jemaat adalah cermin dari terang Allah yang ajaib (2:9). Dalam pengajaran Yesus itu, kata “memuliakan” tidak memiliki rincian mengenai waktu, tetapi Petrus berpikir ke depan. Perbuatan-perbuatan yang

baik sudah pasti akan dihargai. Akan datang harinya Allah dimuliakan secara besar-besaran.

Mengenai perbuatan-perbuatan baik itu sendiri, Van Unnik² menganalisis tiga konsep yang berbeda-beda untuk mengambil kesimpulan bahwa Petrus memakai pengertian “berbuat baik” dalam arti yang sama seperti orang Yunani. Artinya ialah *menolong semua orang tanpa pilih bulu*, yakni orangtua dan sahabat, tetapi juga kota dan negara. Tetapi ada juga perbedaan mendasar dengan perbuatan-perbuatan baik dalam konsep Yunani. Perbuatan-perbuatan yang baik berguna untuk kemuliaan Allah dan bukan untuk mendapat penghormatan sendiri. Selain itu, tugas untuk berbuat baik merupakan bagian dari panggilan supaya hidup kudus, sehingga tugas ini hanya dapat dilaksanakan dengan mengikuti teladan Kristus.

Analisis yang berharga ini hanya perlu diperlengkapi dengan contoh-contoh yang menggambarkan bahwa orang-orang Kristen yang berbuat baik diterima dengan terang-terangan di sebuah kota (Winter). Dengan cara menyesuaikan diri dalam orde sosial dan politik, orang-orang Kristen membuktikan bahwa merekalah warga yang patuh, yang tentunya akan dihargai dengan positif. Dalam 1 Petrus, motif “berbuat baik” membentuk tema yang mendominasi (Neugebauer). Sebagai motivasi, Petrus menunjuk kepada Allah yang melakukan banyak perbuatan baik sendiri (3:10-12). Dalam Khotbah di Bukit kita menemukan pola ini juga (Mat. 5:16; Luk. 6:33-35). Berbuat baik kepada musuh dimotivasi dari kebaikan Allah, yang ditunjukkan-Nya juga kepada orang-orang yang tidak tahu berterima kasih dan orang-orang jahat. Ucapan Petrus merupakan acuan jelas kepada kata-kata ini (lihat pada 2:19). Betapa banyak perbuatan baik yang dilakukan Yesus di tengah-tengah orang banyak, dengan disaksikan oleh Petrus! Kepada Kornelius ia bercerita bahwa Yesus “berjalan berkeliling sambil berbuat baik” (Kis. 10:38).

Perjanjian Baru mengandung dua surat atas nama Petrus. Surat-surat ini termasuk kumpulan surat-surat yang dikenal sebagai Surat-Surat Am (Umum). Karena berbagai alasan, surat-surat tulisan Petrus ini tampaknya agak dibayangi oleh korespondensi yang dijalin oleh Rasul Paulus. Sebab itu, surat-surat Petrus memerlukan perhatian yang saksama. Apabila sang rasul diberi kesempatan penuh untuk berbicara sendiri sebagai saksi Yesus Kristus, maka surat-suratnya ternyata mempunyai daya bicara yang unik.

Dalam tafsiran ini, 1 Petrus dicirikan sebagai surat edaran dari Babel. Surat ini adalah surat edaran rasuli yang dialamatkan kepada lingkaran jemaat-jemaat Kristen di wilayah Asia Kecil. Petrus menyebut para pembaca sebagai "orang-orang pendatang yang dipilih di perantauan." Sang rasul sendiri tinggal di daerah perantauan yang lain, agaknya di Babel yang di Mesopotamia. Surat edaran dimaksudkannya untuk menghibur para pembaca pertama dalam penderitaan yang hampir setiap hari mereka alami: diskriminasi sosial. Terutama pokok inilah yang membuat 1 Petrus tetap berarti bagi keterlibatan sosial kaum Kristen.

P. H. R. van Houwelingen (1955) adalah pakar Perjanjian Baru dari Belanda. Ia menempuh studinya di Theological University di Kampen dan melayani sebagai pastor selama 1980-2002 di Driebergen, Ommen, Enschede, dan Nijkerk. Ia lulus predikat *cum laude* pada 1988 di bawah bimbingan Jakob van Bruggen dengan penelitiannya tentang keotentikan Surat 2 Petrus. Selanjutnya pada 2002 ia meneruskan jabatan van Bruggen di universitas yang sama. Secara teratur van Houwelingen menulis untuk majalah seperti *Nederlands Dagblad*, *Nader Uitzicht*, dan *Onderweg*. Buku-buku yang ditulisnya, antara lain lima bagian lengkap Tafsiran Perjanjian Baru.



www.momentum.or.id

TAFSIRAN
ISBN 978-602-393-067-8



9 786023 930678



10800029